

## **Islamic Radicalism in the Middle of Moderate Community (Phenomenological Perspective of Pesantren Al-muttaqin Sowan Kidul Jepara)**

**Sholahuddin Muhsin**

(Institut Pesantren Mathali'ul Falah, Pati)

Email: [gerund121@yahoo.com](mailto:gerund121@yahoo.com)

### ***Abstract***

*This research aims to elaborate two main point; First: how the process of learning within the Al-muttaqin pesantren? Second: How the response of local people toward this radical pesantren? With the phenomenological perspective and also the in depth interview with the owner of Pesantren, KH Sartono and leader among pesantren which is active in the community there are family resemblance between this pesantren with the pesantren of Abu Bakar Ba'asyir in Solo, and the doctrine of Jihad is re-internalize in the pesantren through many schedule like speech in class and also Islamic cycle with implementing this doctrine through physical training in the field which surrounding the pesantren.*

*With the Vincenzo Oliveti and also Martin E Marty approaches this research discover that this radical pesantren live in the middle of moderate community. The student of pesantren according to the both of Vincenzo Oliveti and Martin E Marty have literalist, narrow minded and anti sociological perspective toward the scriptural text of Qur'an and Sunnah.*

*One important advice from this research delivered to the ministry of religious affairs in the region of Jepara to monitoring this pesantren and also to be patient to transforming this pesantren toward inclusive pesantren.*

***Keywords: Pesantren Radicalism, moderate community, phenomenological perspective, pesantren Al-muttaqin, Sowan Kidul.***

### **1. PENDAHULUAN**

Riset ini mengkaji respon masyarakat desa Sowan Kidul Jepara dan bagaimana pola relasi kuasa antara Pesantren Al-muttaqin dengan Masyarakat sekitar dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial. Ide awal penelitian ini didapatkan ketika tim peneliti berbincang dengan kolega yang rumahnya berasal dari desa Sowan Kidul Kedung Jepara. Dari pembicaraan tersebut terungkap bagaimana di Pesantren Al-muttaqin menjadi sorotan masyarakat dikarenakan adanya pola relasi yang tidak seimbang antara pesantren dan masyarakat pada umumnya. Pada umumnya pesantren-pesantren yang berada di Jepara merupakan pesantren yang mempunyai hubungan harmonis dengan masyarakat. Bahkan tak jarang pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan inisiatif dari kiai dan masyarakat sekitar.

Data yang diperoleh tim peneliti menyebutkan bahwa pesantren Al-muttaqin

adalah salah satu pesantren yang diduga oleh masyarakat desa Sowan Kidul sebagai tempat perkaderan gerakan radikalisme. Radikalisme ini ditengarai oleh banyak kalangan sebagai pendorong maraknya aksi-aksi terorisme dan vandalisme yang menggejala di Indonesia akhir-akhir ini. Sidney Jones, direktur International Crisis Groups (ICG), misalnya menengarai apa yang ia sebut sebagai *the gruki network of pesantren* sebagai basis dan penyokong dari gerakan Jama'ah Islamiyyah. Sebuah organisasi Islam radikal yang diduga mempunyai jaringan dengan Al-Qaeda, organisasi teroris internasional yang dipimpin oleh Osama bin Laden yang dituduh banyak kalangan sebagai yang bertanggungjawab dalam peristiwa 11 September 2001.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek penelitian di Pondok Pesantren Al-muttaqin yang berlokasi di desa Sowan Kidul Kedung Jepara, sebuah pondok pesantren yang berkaitan dengan bertumbuhkembangnya

fenomena radikalisme keagamaan. Para santri dari Pondok pesantren ini mempunyai pola dan perilaku yang tidak akomodatif terhadap warga desa Sowan Kidul. Dan tidak laiknya pondok pesantren lainnya yang berada di kecamatan Kedung, para santri Al-muttaqin mempunyai ciri khas dengan memakai cadar, atau jilbab yang begitu besar.

Ponpes ini pada tahun 2009 yang lalu juga pernah menjadi sorotan media massa karena salah satu alumnusnya, yang bernama Urwah atau Bagus Budi Pranoto, menjadi buron Densus 88 Anti Teror. Oleh karena beberapa alasan inilah maka sangat penting sekali melihat bagaimana penerapan doktrin Islam Jihad di Pesantren ini dan juga sejauhmana doktrin Jihad yang mereka pahami dapat memengaruhi pola kehidupan dan perilaku para santri.

Santri di PP Al-muttaqin pada umumnya adalah santri pendatang yang jauh dari daerah sekitarnya. Mereka mengadakan program pertukaran pelajar atau santri dari PP Al-muttaqin ke pesantren mitranya di luar Jawa. Dari sini dapat dilihat bagaimana eksklusifisme yang mereka pegang selama ini.

Dari uraian diatas maka ada dua hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana proses Pembelajaran di pesantren Al-muttaqin?
2. Bagaimana Bentuk respon yang terjadi antara pesantren Al-muttaqin dan masyarakat desa Sowan Kidul?

### **Ruang Lingkup Penelitian**

#### **Respon Masyarakat Sowan Kidul**

Ruang lingkup kedua adalah respon antara Pihak Pesantren Al-muttaqin dengan penduduk lokal. Bagaimana doktrin-doktrin keagamaan yang telah mereka terima di Pesantren di internalisasikan kedalam jiwa mereka sehingga menjadi kebiasaan yang dilakukan sehari-hari dan bagaimana penduduk desa Sowan Kidul merespon terhadap pola keberagaman tersebut.

Sebagai makhluk social, manusia senantiasa berada dalam 3 proses yang simultan:

- a. Eksternalisasi: adalah sebuah proses penyesuaian diri manusia dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia sendiri.

- b. Objektivasi: adalah interaksi social dalam dunia intersubjective yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

- c. Internalisasi: adalah individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga sosial atau organisasi social tempat individu menjadi anggota.

Ledakan Bom Bali 1 dan 2 serta hotel JW Marriot dan Ritz Carlton menjadi babak baru ditengarainya pesantren sebagai basis terorisme. Fenomena terakhir adalah bom bunuh diri di Masjid Adzikro Maporesta Cirebon, paket bom Buku dan sebuah uji coba bom disaat akan dirayakannya Paskah bagi umat Kristiani telah menjadi deretan fakta yang memprihatinkan dan perhatian serius bagi pemerintah bahwa aksi terorisme dan radikalisme agama ternyata belum terhapus dari bumi NKRI ini. Tudingan keterlibatan PP Al-Mukmin Gruki pimpinan Abu Ba'asyir dalam tindakan terorisme telah menjadi pinanda babak baru keterlibatan pesantren dalam jaringan terorisme. Abu Bakar Ba'asyir dan Abdullah Sungkar (alm) adalah dua tokoh pendiri Jama'ah Islamiyyah (JI), sebuah organisasi yang oleh polisi dikaitkan dengan Al-qaedah pimpinan Osama bin Laden. Jama'ah Islamiyah (JI) dikaitkan dengan Al-qaedah karena beberapa anggotanya seperti Imam Samudra, Ali Ghufron dan Nasir Abbas adalah alumni pelatihan militer di Afghanistan.

Keterlibatan pesantren dalam jaringan terorisme ini perlu mendapatkan analisa lanjut melalui penelitian yang mendalam. Salah satunya adalah berhubungan dengan *coverage* pesantren-pesantren mana yang diidentifikasi sebagai *gruki pesantren networking* supaya kita tidak terjatuh pada *over generalization*. Disinilah persis letak signifikansi penelitian lapangan ini. Penelitian ini akan memotret bagaimana doktrin Jihad yang diajarkan di PP Al-muttaqin Sowan Kidul Kedung Jepara. Sebuah pondok pesantren yang dipimpin oleh Ust. Sartono Munadi yang diasumsikan mempunyai pandangan radikal dan eksklusif. Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan masukan kepada jajaran kementerian agama untuk setidaknya mewaspadai pesantren ini.

### Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis akan meminjam kerangka teoritik Vincenzo Olivetti dalam bukunya *Terror's Source: The Ideology of Wahhabi-Salafism and Its Consequences*. Ada 6 ciri utama dari Salafism:

1. Literalist, yang berarti secara harfiah menafsirkan teks-teks kitab suci tanpa kompromi dan tidak melakukan re-interpretasi terhadapnya.
2. Anti terhadap *reason* (akal) dan filsafat.
3. Anti terhadap kultur atau budaya.
4. Menolak terhadap otoritas tradisional
5. Agressif dan repressive.

Kerangka teoritik yang dijadikan pijakan lain dalam penelitian ini adalah apa yang didedahkan oleh Martin E Marty. Kerangka yang diajukan oleh Martin E Marty adalah:

1. Prinsip pertama radikalisme adalah *oppositionalism* atau paham perlawanan. Radikalisme dalam agama manapun, akan selalu mengambil bentuk perlawanan terhadap apa yang dianggap mengancam eksistensi agama, apakah dalam bentuk modernitas, the others, sekulerisme, tata nilai Barat dan lain sebagainya. Yang menjadi tolok ukur dan acuan mereka untuk menilai tingkat ancaman adalah kitab suci Al-qur'an.
2. Penolakan terhadap hermeneutika. Dengan kata lain, kaum radikal menolak bersikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks al-qur'an harus dipahami secara literal (apa adanya) karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks. Meski bagian-bagian tertentu dalam kitab suci kelihatan bertentangan satu sama lain, nalar tidak dibenarkan melakukan semacam kompromi dan menginterpretasikan terhadap ayat-ayat tersebut.
3. Penolakan terhadap pluralism dan relativisme. Bagi kaum radikal, pluralisme merupakan hasil dari pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci. Pemahaman dan sikap keagamaan yang tidak selaras dengan pandangan kaum radikal adalah bentuk dari relativisme, yang muncul karena tidak

hanya intervensi nalar terhadap teks kitab suci, tetapi juga karena perkembangan social masyarakat yang telah lepas dari kendali agama.

4. Penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Mereka memandang bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literal kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai *as it should be* bukan *as it is*. Dalam kerangka ini, adalah masyarakat yang harus menyesuaikan perkembangannya dengan teks kitab suci. Bukan sebaliknya, teks atau penafsirannya yang harus menyesuaikan dan mengikuti masyarakat. Karena itulah kaum radikal bersifat a historis dan a sosiologis. Dan tanpa peduli bertujuan untuk kembali kepada bentuk masyarakat ideal, yang dipandang mengejauwahkan kitab suci dengan paripurna.

Teori lain yang digunakan adalah pandangan Roxanne L Euben dalam bukunya *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Keterbatasan Rasionalisme Modern*. Roxanne mengatakan tiga aspek fundamentalisme/Radikalisme:

1. Sifat politik fundamentalisme yang dibedakannya dari fenomena seperti sufisme. Fundamentalisme tidaklah didefinisikan berdasarkan orientasi keakhiratan dengan pengasingan diri dari urusan dunia. Radikalisme adalah gerakan yang menganggap penyelamatan itu hanya bisa didapatkan hanya dengan turut serta dalam dunia, atau lebih tepatnya dalam institusi dunia dengan mengambil posisi berlawanan denganya.
2. Gerakan radikal adalah mereka yang merupakan bagian dari tradisi religius scriptural yang menganggap bahwa yang "fondamen" itu berada dalam teks-teks suci, entah itu Taurat, Perjanjian Baru ataukah Al-qur'an. Radikalisme ada pada keyakinan bahwa otoritas tekstual itu terjaga kebenarannya oleh pengaruh ilahiahnya dan bahwa hakikat teks suci itu tidak bias diperdebatkan lagi.

3. Radikalisme Islam dikatakan sebagai sebuah reaksi terhadap modernitas, dan mereka merupakan ekspresi modernitas.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis. Yang dimaksudkan dengan deskriptif dalam penelitian ini adalah menjelaskan dan memaparkan secara sistematis fakta subjek tertentu secara cermat dan faktual. Dalam penelitian ini juga digunakan fenomenologi, dalam hal ini fenomenologi diartikan membenarkan pandangan atau persepsi (yang dalam beberapa hal merupakan evaluasi dan tindakan) yang mengacu kepada apa yang dikatakan Husserl sebagai *Evidenz*, yang berarti terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri, sebagaimana yang telah terbuka secara jelas. Kata kunci yang digunakan dalam metodologi fenomenologi ini *deep insight* dalam objek yang diteliti dan menggunakan strategi *interpretive practice*.

Fenomenologi memandang bahwa yang tampak di permukaan perilaku manusia sebenarnya hanyalah suatu gejala atau fenomena dari apa yang tersembunyi dibalik kepala pelakunya. Apapun yang tampak dipermukaan baru bisa dipahami manakala bisa diungkap apa yang tersembunyi. Oleh karena itu, persepsi, pemahaman, pengertian, anggapan, pengetahuan dan kesadaran manusia merupakan kata-kata kunci untuk memahami manusia.

Lebih jauh lagi, memahami dunia manusia dan perilaku mereka juga harus menilik ketinggian dunia idea dan mengetahui dunia makna yang terbenam dalam diri manusia itu sendiri. Sebab, apa yang tampak dipermukaan (tingkat perilaku) sesungguhnya merupakan pantulan dari dunia ide atau dunia makna yang kemudian disebut dengan fakta fenomenologis. Yang untuk memahaminya diperlukan suatu proses penghayatan, yaitu proses yang disebut oleh Weber dengan *Verstehen*.

### Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

#### A. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan tatap muka dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir dan menilai suatu masalah. Dalam konteks penelitian ini akan digunakan wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya "percaya begitu saja" pada apa yang telah dikatakan oleh informan. Melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengalaman. Oleh karena itu, cek dan ricek selalu dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di Lapangan atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

Wawancara ini akan dilakukan ke sejumlah asatidz PP Al-muttaqin dan pengasuh PP Al-muttaqin.

#### B. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan kumpulan data-data yang berbentuk tulisan.

Metode ini diperlukan untuk memperoleh data berapa jumlah santri PP Al-muttaqin, tenaga pengajar (asatidz), struktur pengajarannya, kurikulum pesantren dan lain sebagainya.

#### C. Observasi

Observasi adalah studiyangdisengaja dan sistematis tentang fenomena sosial, dan gejala psikhis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Pertimbangan penggunaan observasi ini adalah karena apa yang dikatakan orang seringkali berbeda dengan apa yang dilakukan oleh orang itu.

Dalam melakukan observasi ini, penulis menggunakan auto observation. Yaitu bersikap *dress down* untuk membangun suatu *reciprocity of perspective*. Pengumpulan data ini mengharuskan penulis membenamkan dirinya dalam realitas sehari-hari untuk memahami fenomena yang dihadapinya.

Pada awalnya, penulis akan berusaha melakukan observasi secara langsung terhadap objek yang diteliti, hal ini

tidaklah mudah bagi penulis, karena kuatnya eksklusifisme yang ada di PP Al-muttaqin. Meskipun belum bias masuk ke dalam PP Al-muttaqin, tetapi dari penduduk lokal yang berada disekitar PP Al-muttaqin, penulis mendapatkan data awal yang cukup untuk memulai tahapan riset ini.

#### **Analisis Data**

#### **SELAYANG PANDANG PP AL-MUTTAQIN JEPARA**

Pondok Pesantren Al-muttaqin terletak di desa Sowan Kidul Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. PP Al-muttaqin sendiri bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan Islam dan juga pengasuhan terhadap anak yatim dan orang-orang miskin. PP Al-muttaqin berdiri didasarkan pada asas Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

Yang melatarbelakangi berdirinya PP Al-muttaqin adalah kondisi anak muda desa Sowan Kidul yang banyak tidak meneruskan pendidikannya setamat dari MI (Madrasah Ibtidaiyah) atau SD (Sekolah Dasar). Sebelum tahun 1988, orang apabila ingin melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih lanjut maka mereka harus pergi jauh dari desanya. Oleh karena itu, KH Sartono beserta dengan masyarakat Muhammadiyah desa Sowan Kidul bahu membahu untuk membangun sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan ini pada awalnya adalah mengambil bentuk pengajian dengan materi fasalatan, tajwid, bahasa arab elementer dan membaca Al-qur'an, proses pembelajaran dimulai setelah salat Maghrib hingga pukul 21.00 WIB. Setelah berjalan kurang lebih dua bulan, sambutan masyarakat semakin antusias, kemudian ditingkatkan menjadi pada sore hari. Setelah berunding maka diputuskan bahwa akan dibangun sebuah sekolah setingkat SMP di daerah Sowan Kidul.

Pada tahun 1986 beliau dapat membeli tanah seluas 800 M yang digunakan pembangunan sekolah dan juga Pondok Pesantren. Dalam proses pembangunan pesantren disamping dibantu oleh komunitas Muhammadiyah di Sowan Kidul, beliau juga dibantu oleh donatur-donatur dari Saudi Arabia

lewat pertemanan yang akrab dengan beberapa Dosen LPBA. Ada dua donatur yang memberikan dana kepada pesantren Al-muttaqin ketika awal-awal berdirinya. Dua donatur tersebut adalah Kholdun Basalamah yang membantu membangun Ponpes Al-muttaqin dan Al-aliq yang membantu pembangunan masjid yang terletak di Komplek Pesantren Al-muttaqin.

Pada awal pertama kali, pesantren dapat membangun 4 lokal kelas untuk proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Ketika itu muridnya adalah baru 3 (anak-anak yatim) dan selainnya adalah murid Kalong. Dan sekarang pesantren Al-muttaqin mempunyai 996 santri, yang terdiri dari 700 santri mukim, dan 100 adalah penduduk setempat dan sejumlah 135 merupakan anak yatim dan siswa miskin yang menjadi tanggungjawab pesantren.

Pengasuh PP Al-muttaqin tidaklah sendirian didalam mengelola pesantren, beliau dibantu oleh asatidz dan asatidzah yang merupakan alumni dari LIPIA Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam dan Bahasa Arab yang didirikan oleh Kerajaan Arab Saudi, dan di support dengan ideologi wahabism. Pengasuh PP Al-muttaqin sendiri adalah Bapak Sartono Munadi, dari pemuda desa Sowan Kidul sendiri.

#### **Visi dan Misi PP Al-muttaqin**

Visi dan Misi PP Al-muttaqin adalah:

1. Menyingkap fitnah dan syubhat.
2. Membentuk generasi Islam yang:
  - a. tertancap aqidah Islamiyah dan bersih dari syirik dan khurofat.
  - b. mumpuni dalam beribadah yang sahah dari Bid'ah dan khurofat.
  - c. Membekali diri santri dengan akhlaqul karimah.
3. Memberikan pemahaman yang benar terhadap para santri sebagaimana yang telah dipahami oleh Salaf As-shalih.
4. Pembentukan pembela Islam dengan segala kesungguhan dan kemampuan.

**Tabel I: Jumlah Santri PP Al-muttaqin Lima Tahun Terakhir.**

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Sisw/i	Jumlah anak yatim	Total
1.	2005/2006	748	116	864
2.	2006/2007	791	119	910
3.	2007/2008	829	121	950
4.	2008/2009	845	135	989
5.	2009/2010	856	137	993
6.	2010/2011	861	135	996

**Tabel II: Jumlah Ustadz dan Ustadzah PP AL-muttaqin**

No	Personalia	Jumlah	Ket.
1.	Ustadz	55	-
2.	Ustadzah	52	-
	Total	107	-

**Tabel III: JADWAL KEGIATAN PA/PI SANTRI PP AL-MUTTAQIN**

No	Jam Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	3.30 – 4.30	<i>Qiyamul Lail</i> dan persiapan Jama'ah salat Subuh.
2.	4.30 – 5.00	Pelaksanaan Salat Subuh berjama'ah
3.	5.00-6.00	Pembacaan Al-qur'an, Munaqashah Fiqih, dan Ceramah-ceramah keagamaan.
4.	6.00-7.30	Mandi, Sarapan dan persiapan untuk sekolah.
5.	7.30-13.15	Belajar di sekolah, shalat dhuhur jama'ah, dan melanjutkan belajar lagi.
6.	13.30-14.30	Makan siang dan istirahat.
7.	14.30-15.30	Persiapan sholat ashar dan pelaksanaan sholat ashar berjama'ah.
8.	15.30-17.00	Olahraga, Khalqah Ilmiah dan kegiatan-kegiatan tambahan.
9.	17.00-18.30	Persiapan sholat Maghrib dan pelaksanaan sholat maghrib berjama'ah.
10.	18.30-19.30	Pembelajaran Ilmu Nahwu, muhadatsah (percakapan) dengan bahasa arab.

11.	19.30-20.00	Pelaksanaan sholat Isya' berjama'ah, makan malam, dan persiapan untuk muroja'ah.
12.	20.00-21.30	Muroja'ah didalam kelas.
13.	21.30-22.00	Persiapan untuk tidur malam
14.	22.00-03.00	Tidur Malam

**Daftar Sebagian Nama Kitab**

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab
1.	Tauhid	Ibn Taymiyyah
2.	Fiqih	Sayyid Sabiq
3.	Nahwu	Jurumiyyah dan Qowaid Nahwiyyah
4.	Bahasa Arab	Diktat dari LIPIA
5.	Hadist	Riyadush Solihin
6.	Mustolah Hadist	Taisir Mustolah

**Analisis Data**

**Bentuk-Bentuk Respon Masyarakat Desa Sowan Kidul**

Penduduk Desa Sowan Kidul dilihat dari komposisinya sebagian besar bermatapencaharian sebagai seorang petani. Sebagian yang lain adalah seorang pedagang, nelayan dan guru serta tukang kayu. Geliat ekonomi di desa Sowan Kidul ditengarai dengan adanya pasar sore yang buka setiap pukul 14.30 hingga 17.00 tepat di tengah desa Sowan Kidul. Masyarakat disana secara sosial dan kultural terbiasa dengan kehidupan yang saling menghargai dan tepo seliro diantara mereka. Hal ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, budaya dan perekonomian di antara warga desa Sowan Kidul.

Pondok pesantren Al-muttaqin terletak di dukuh rekesan, dukuh ini terletak disebelah selatan sendiri dari Desa Sowan Kidul. Mayoritas yang mendiami dukuh Rekesan adalah komunitas Muhammadiyah. Sedangkan di selain dukuh Rekesan, komunitas Nahdliyyin masih mendominasi, baik dari segi kuantitas dan kualitas. Ponpes Al-muttaqin adalah satu-satunya ponpes yang ada di desa Sowan Kidul.

Ponpes Al-muttaqin didirikan oleh KH

Sartono, beliau adalah seorang aktivis muda Muhammadiyah yang merupakan jebolan dari Pesantren Ma'ahid Kudus. Sartono pada zaman mudanya merupakan tokoh yang disegani di dalam komunitas Muhammadiyah di dukuh Rekesan. Tapi karena ada rebutan otoritas kepemimpinan dalam masjid Muhammadiyah maka terjadi konflik diantara para warga Muhammadiyah; mereka terpecah kepada 3 kelompok:

1. Kelompok pertama adalah Muhammadiyah golongan tua yang diketuai oleh KH Muhammad Yasin. Apabila dirunut lebih lanjut Kiai Yasin ini masih bersaudara dengan Kiai kharismatik dari Magelang, Mbah KH Hasan Mangkli.
2. Kelompok kedua adalah kelompok Muhammadiyah Muda yang diketuai oleh KH Sartono Munadi. Karena tidak bisa didamaikan maka terwujudlah dua masjid, masjid pertama adalah masjid yang di tempati oleh Muhammadiyah tua dan Pak Sartono yang kemudian membuat masjid tersendiri yang berada didalam kompleks pesantren Al-muttaqin.
3. Kelompok Al-irsyad, sebuah kelompok yang keanggotaanya adalah dari kelompok Muhammadiyah yang berusaha mendamaikan, tetapi karena kedua kelompok diatas tidak bisa didamaikan maka kelompok ketiga ini membuat faksi tersendiri yang kemudian diberi nama dengan Al-irsyad. Kelompok ketiga ini bisa dianalogikan dengan kelompok khawarij dalam sejarah firqah-firqah Islam.

Konflik kepemimpinan di Masjid ini kemudian berimbas keluarnya Sartono dari kepengurusan Muhammadiyah di desa Sowan Kidul. Kelompok Kiai Tua Muhammadiyah mendiami masjid lama, dan yang dipimpin Kiai Sartono membuat masjid didalam lingkungan pesantren Al-muttaqin.

Muhammadiyah di desa Sowan Kidul sendiri merupakan metamorfosis dari Masyumi, karena Masyumi di bekukan oleh pemerintah dan terjadi fusi partai-partai Islam pada zaman

Orde Baru ke PPP, maka warga Muhammadiyah di desa Sowan Kidul pindah ke Muhammadiyah. Muhammadiyah di Sowan Kidul dicirikan dengan membid'ahkan Ziarah kubur, wasilah, talqin dan tidak mengamalkan qunut subuh, hal ini membuat ketegangan tersendiri dengan kalangan NU yang merupakan mayoritas di Sowan Kidul.

Ada dua alasan yang melatari kepindahan eks-Masyumi ke Muhammadiyah di desa Sowan Kidul:

1. Karena adanya kemiripan cita-cita sosial yang dibayangkan antara Masyumi dan Muhammadiyah. Muhammadiyah bercita-cita untuk memodernkan umat Islam lewat pendidikan dan memberantas tahayyul, bid'ah dan khurafat yang menggejala di masyarakat Sowan Kidul, begitu juga dengan Masyumi, meskipun dalam kadar dan derajat yang berbeda.
2. Karena tuntutan kondisi ketika itu, yaitu NU yang begitu kuat di sebelah utara desa Sowan Kidul, maka mereka membuat kelompok yang berbeda dengan NU. Ketemulah Muhammadiyah.

Menurut KH Musyaffa', yang unik dari pondok pesantren Al-muttaqin adalah adanya jaringan antara pondok pesantren dengan pondok pesantren serupa di Ngruki milik Abdullah Ba'asyir. Hal ini juga diamini oleh KH Masduki Ridwan yang mengatakan bahwa pondok pesantren dengan tipologi seperti Al-muttaqin di Indonesia ini hanya ada beberapa atau sedikit. Karena masih ada hubungan, maka seorang santri yang kelas 1 Aliyah di PP Al-muttaqin maka bisa melanjutkan kelas 2 di pesantren yang se-ideologi di Jawa atau luar Jawa.

Dua tokoh agama di desa Sowan Kidul tersebut bahkan lebih jauh lagi memberikan kesaksian pernah melihat pelatihan-pelatihan semi militer yang diadakan oleh Pesantren Al-muttaqin, dan anehnya pelatihan tersebut dilakukan pada malam hari di tengah persawahan warga. Latihan fisik semi militer ini dilakukan semenjak dulu sebelum santernya isu terorisme dan radikalisme yang hangat melanda wacana publik sejak peristiwa Bom

Bali.

Setelah santernya wacana terorisme dan adanya pengawasan dari Intel terhadap pesantren ini, maka pelatihan semi militer ini tidak dilakukan lagi. Tetapi menurut KH Masduki Ridwan, mungkin pelatihan itu masih tetap dilakukan tetapi didalam komplek pondok pesantren Al-muttaqin. Dan tidak semua santri diberikan pelatihan seperti ini, hanya santri tertentu yang diseleksi secara ketat yang mengikutinya. Santri-santri yang sudah terlatih itu kemudian ditransfer ke pesantren yang se-ideologi dengan pondok pesantren Al-muttaqin.

Menurut analisis penulis inilah salah satu hal yang merupakan bibit dari gerakan terorisme di tanah air. Latihan-latihan fisik semi militer yang mereka lakukan dengan berguling-guling dipersawah dan membawa tongkat menandakan pelatihan ini didesain tidak untuk olahraga. Di Madrasah atau pesantren memang ada materi olahraga dan beladiri, tetapi olahraga dan beladiri yang dilakukan murni untuk olahraga dan pembelaan diri disaat ada musuh yang menyerang, dan bukan untuk agenda-agenda teror dan jihad radikal.

Di pesantren ini, pelatihan-pelatihan semi militer sebagaimana diatas kemudian mendapatkan suntikan dari penafsiran jihad yang mereka pelajari dari buku dan kitab yang diajarkan di pondok pesantren Al-muttaqin. Memang sejauh ini penulis tidak mampu menelisik lebih jauh ke dalam kitab-kitab apa yang dipelajari di sana, tetapi dari visi dan misi pondok pesantren ini diketahui jelas bahwa visi ke empat adalah berjihad fi sabilillah dengan menjadi pembela Islam yang penuh kesungguhan.

Tentunya, pelatihan-pelatihan semi militer yang dilakukan di dalam pondok Al-muttaqin ini merupakan bagian dari pelaksanaan visi dan misi pesantren. Sehingga bisa dilihat bagaimana radikalisme terselebung telah diimplementasikan dengan baik di pesantren Al-muttaqin ini. Di Tambah lagi dengan keterangan warga dan tokoh disekitar pesantren Al-muttaqin.

Ide tentang jihad dikalangan para santri Al-muttaqin menurut pengamatan penulis telah mengalami 3 proses sekaligus,

1. Eksternalisasi: Para santri yang mayoritas datang dari luar Jawa itu melakukan penyesuaian dengan peraturan-peraturan ketat yang ada di ponpes, tidak hanya itu, mereka juga dibentuk berdasarkan atas penafsiran fiqih yang rigid ala Sayyid Sabiq dan Ibn Taymiyyah.
2. Objektivasi: melalui serangkaian proses interaksi social yang rigid, hitam putih dan lebih banyak mendoktrin maka nilai-nilai radikalisme kemudian di bagi dalam sebuah dunia intersubjective, proses ini kemudian mengalami pelembagaan dalam pondok pesantren Al-muttaqin.
3. Internalisasi: Santri-santri di PP Al-muttaqin kemudian menginternalisasikan serangkaian nilai dan doktrin yang radikal sebagaimana diatas kedalam perilaku dan mereka menjadikan role model KH Sarton.

Seorang santri yang menjadi informan penelitian ini menjelaskan pemahaman tentang Jihad, Jihad bagi santri tersebut adalah mengangkat senjata untuk memerangi musuh-musuh Islam. Mereka senantiasa tidak rela apabila Islam menjadi agama yang dominan dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Islam adalah agama yang kaffah dan Al-qur'an serta hadist harus dipahami sesuai dengan *letterlijk* ayat atau hadist. Karena menurutnya kebenaran yang ada itu terkandung didalam kebenaran teks al-qur'an maupun Al-hadist. Dengan memakai kerangka analisis yang diberikan Vincenzo Oliveti sebagai literalist, yaitu menafsirkan teks-teks suci tanpa melakukan kompromi terhadap latar sosial, budaya, politik dari ayat atau teks tadi.

Dari penuturan informan penelitian yang bernama Pak Rohmat diatas dapat disimpulkan bahwa kecenderungan santri PP Al-muttaqin yang apriori terhadap latar sosial, budaya yang menjadi latarbelakang sebuah teks kitab suci. Lebih lanjut diterangkan oleh informan diatas bahwa pemahaman sebagaimana diatas adalah salah satu pembelajaran yang ditanamkan di dalam pondok pesantren Al-muttaqin. Di pesantren inilah yang bersangkutan menerima



dan kemudian melaksanakan berbagai macam peraturan pesantren yang begitu legal-formal. Islam yang menghendaki penyeragaman cara berfikir dan tidak menghargai keanekaragaman penafsiran yang berbasis budaya, adat istiadat dan siologis masyarakat seperti itulah yang diadapatkan selama di pesantren.

Pesantren ini juga telah melenceng dari tujuan awal pendirian pesantren, karena pesantren tidak mengadopsi anak-anak peserta didik dari sekitar pesantren, tetapi malah mengakomodir dari orang-orang yang jauh tempat tinggalnya dari pesantren. Di titik ini bisa dilihat bagaimana pesantren ini berbeda 180 derajat dengan pesantren-pesantren yang bergabung dalam asosiasi pesantren RMI (Rabithah Ma'ahid Al-Islamiyyah) yang berada dibawah naungan NU.

#### Kesimpulan Penelitian

1. Doktrin Jihad adalah doktrin yang senantiasa di ajarkan dalam kurikulum pondok pesantren, doktrin ini kemudian di internalisasi oleh para santri lewat 3 rangkaian sekaligus; objektivasi, eksternalisasi dan internalisasi.
2. Pondok pesantren Al-muttaqin memiliki kemiripan (family resemblances) dengan gerakan Islam radikal. Hal ini bisa dilihat dari Visi dan Misi pesantren serta bagaimana pesantren tersebut memiliki *networking* dengan pesantren-pesantren serupa secara ideologis di Jawa dan luar Jawa.
3. Kesimpulan pertama sebagaimana diatas diperkuat dengan fenomena yang penulis temui dilapangan bahwa tidak ada satu pun penduduk lokal Sowan Kidul yang mondok atau menuntut ilmu agama di pesantren tersebut, kebanyakan santri yang mondok di pesantren ini berasal dari Luar Jawa dan sebagian Jawa Barat dan Jakarta.
4. Visi dan misi Jihad di jalan Allah sebagaimana yang ada di pesantren kemudian mengalami 3 proses sekaligus, eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

#### Rekomendasi Penelitian

1. Untuk Kemenag Jepara: secepatnya untuk bisa masuk dan memberikan pembinaan

- kepada Pesantren Al-muttaqin. Selama ini Kemenag Jepara belum bisa masuk, karena pesantrennya yang tertutup untuk orang lain.
2. Untuk Kepolisian Jepara, supaya senantiasa memberikan pengawasan kepada pesantren Radikal Al-muttaqin ini. Dengan pengawasan yang kontinyu maka akan segera diketahui gejala-gejala terorisme.
3. Kepada SKPD terkait dan NU Jepara direkomendasikan untuk mengagendakan program deradikalisasi masyarakat di dusun Rekesan Sowan Kidul, deradikalisasi ini bisa mengambil bentuk dalam penguatan ekonomi masyarakat di dusun tersebut. Wallahu A'lam bi Ashawaab.

#### Daftar Rujukan

- Drs. H. Sulthon Masyhud, M. Pd dan Drs. Khusnur Ridho, M. Pd, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta,
- Martin Van Bruinessen, 1998, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung.
- Peter L. Berger dan Thomas Luckman, tanpa tahun, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Hasan Basari, LP3ES, Jakarta.
- Vicenco Olivetti, 2002, *Terror's Source: The Ideology of Wahhabis-Salafism and Its Consequences*, Amadeus Books, United Kingdom.
- Redaktur UQ, Fenomena fundamentalisme dalam Islam: Survei Historis dan doctrinal *Ulumul Qur'an, nomor. 3, Vol. IV. Th. 1993.*
- Roxanne L Euben, 1999, *Musuh dalam Cermin: Fundamentalisme Islam dan Batas Rasionalisme Modern*, diterjemahkan oleh Satrio Wahono Serambi Ilmu Semesta.
- Moeleong Lexy, 1989, *Metodologi Penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya.
- Agus Salim, Agustus 2001, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, dari Denzin Guba dan Penerapannya*, Tiara Wacana Yogyakarta.

Burhan Bungin, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Raja Grafindo, Jakarta.

S. Marghono, 1997, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.

Sutrisno Hadi, 1989, *metodologi research*,

Andi Offset, Yogyakarta.

Antar Semi, 1993, *Metode Penelitian Sastra*, Angkasa, Bandung.